

GAYA BAHASA DALAM CERPEN *SEPASANG SEPATU TUA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN STILISTIKA

Evin Rohmahaldo Purba¹, Tresya Indriani Purba², Nais Patresia Girsang³,
Esra Polanda Simamora⁴

¹²³⁴FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

*evin.robmahaldo@student.uhn.ac.id¹, tresia.indriani@student.uhn.ac.id², naispatresia@student.uhn.ac.id³,
esra.polanda@student.uhn.ac.id⁴*

Abstract: This research is motivated by the importance of figurative language as an aesthetic element that not only beautifies literary works, but also deepens the meaning and emotional experience of the reader. The purpose of this research is to describe the form and function of figurative language in the short story *Sepasang Sepatu Tua* by Sapardi Djoko Damono through a stylistic study. The method used is a qualitative approach with a descriptive method. The research data in the form of language units in the short story containing figurative language, which are analyzed using Geoffrey Leech's stylistic theory through careful and repeated reading techniques. Data validity is obtained through theoretical triangulation so that interpretation is more objective and consistent. The results of the study show that this short story utilizes various figurative language, such as personification, metaphor, hyperbole, irony, satire, simile, paradox, and allegory. This style of language is used narratively to bring inanimate objects to life, express the characters' emotions, and convey criticism and reflections on life implicitly. Personification becomes the dominant style of language because it plays an important role in building the story's perspective through shoes as a symbol of loyalty, struggle, and human relationships. In conclusion, the use of a simple yet meaningful style of language in this short story strengthens the aesthetic and humanitarian values, while also demonstrating Sapardi Djoko Damono's authorial characteristics in presenting reflections on life through symbolic and suggestive language.

Keywords: Stylistics; Language Style; Personification

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya gaya bahasa sebagai unsur estetik yang tidak hanya memperindah karya sastra, tetapi juga memperdalam makna dan pengalaman emosional pembaca. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono melalui kajian stilistika. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam cerpen yang mengandung gaya bahasa, yang dianalisis menggunakan teori stilistika Geoffrey Leech melalui teknik membaca cermat dan berulang. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori agar interpretasi lebih objektif dan konsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memanfaatkan berbagai gaya bahasa, seperti personifikasi, metafora, hiperbola, ironi, satire, simile, paradoks, dan alegori. Gaya bahasa tersebut digunakan secara naratif untuk menghidupkan benda mati, mengekspresikan emosi tokoh, serta menyampaikan kritik dan refleksi kehidupan secara implisit. Personifikasi menjadi gaya bahasa yang dominan karena berperan penting dalam membangun sudut pandang cerita melalui sepatu sebagai simbol kesetiaan, perjuangan, dan relasi manusia. Kesimpulannya, penggunaan gaya bahasa yang sederhana namun kaya makna dalam cerpen ini memperkuat nilai estetis dan kemanusiaan, sekaligus menunjukkan ciri khas kepengarangan

Sapardi Djoko Damono dalam menghadirkan refleksi kehidupan melalui bahasa yang simbolik dan sugestif.

Kata kunci: Stilistika; Gaya Bahasa; Personifikasi

PENDAHULUAN

Dalam menghasilkan sebuah karya sastra dibutuhkan keterampilan dalam memilih kata atau gaya bahasa yang sesuai supaya hasilnya memiliki nilai dan ciri khas. Salah satu cabang ilmu linguistik yaitu stilistika yang secara ilmiah mengkaji gaya bahasa atau cara khas penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengekspresikan gagasan secara lebih hidup dan estetik (lihat Farikhah & Prasetyo, 2025; Khasani et al., 2025; Astuti et al., 2023; Luthfiana et al., 2020). Sehingga, stilistika berfungsi sebagai penyampai informasi, pembentuk suasana, menghasilkan perasaan emosi, dan pengalaman artistik bagi pembacanya (Kasmilah et al., 2025).

Kajian stilistika tidak hanya menempatkan bahasa sebagai alat untuk komunikasi semata, melainkan memandangnya sebagai medium kreatif yang sarat dengan potensi estetik dan makna (Saputra et al., 2023; Lestari et al., 2021; Mardiyah et al., 2021). Melalui kajian stilistika, pilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan majas, serta pola bunyi dan ritme mampu membangun karakter naratif yang khas, menghidupkan tokoh dengan kepribadian dan emosi yang meyakinkan, serta menciptakan suasana tertentu dalam cerita (Isabillah & Hikam, 2025). Selain itu, gaya bahasa yang digunakan pengarang dapat mengarahkan sudut pandang pembaca, membentuk kesan psikologis, dan memengaruhi cara pembaca menafsirkan setiap peristiwa yang terjadi dalam karya sastra (Murtadoh et al., 2023; Mutiarasari et al., 2022; Nurfadhilah et al., 2021).

Gaya bahasa merupakan unsur fundamental dalam karya sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang kompleks dan kaya makna (Aprilia et al., 2025). Dalam sastra, gaya bahasa

dimanfaatkan melalui berbagai aspek seperti bunyi, pembentukan kata, struktur kalimat, dan makna untuk menciptakan efek estetik, emosional, dan imajinatif yang memperkuat penyampaian cerita dan gagasan pengarang. Selain itu, gaya bahasa dalam cerpen bukan hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tetapi menghadirkan efek yang dapat meningkatkan daya tarik dan keindahan makna sebuah teks (Isabillah & Hikam, 2025). Pilihan gaya bahasa mencerminkan nilai, ideologi, serta realitas kehidupan yang melatarbelakangi teks, sekaligus membuka ruang tafsir bagi pembaca. Melalui bahasa yang konotatif dan simbolik, pembaca dilibatkan secara aktif dalam proses pemaknaan, sehingga bahasa menjadi jembatan penting antara pengarang, teks, dan pembaca dalam pemahaman maknanya.

Pemilihan dan penerapan gaya bahasa yang cermat mampu memberikan nilai estetis yang lebih kuat pada sebuah karya sastra, sehingga teks terasa lebih menarik, dinamis, dan mampu mempertahankan minat pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, (Auliya et al., 2022) mengemukakan bahwa dalam proses perangkaian kata dan kalimat, pengarang sering memanfaatkan berbagai variasi gaya bahasa. Di antara ragam gaya bahasa yang dominan digunakan, personifikasi menempati posisi penting karena mampu menghidupkan objek atau keadaan yang bersifat abstrak. Kehadiran gaya bahasa ini tidak hanya memperjelas pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga memperkaya lapisan makna dalam teks, sebab bahasa yang digunakan tidak berhenti pada makna literal, melainkan menghadirkan makna implisit yang memberi ruang tafsir lebih luas bagi pembaca (Fatmawati, 2020; Astuti & Setyanto, 2023; Latifah, 2024; Siregar, 2024).

Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono menuturkan kisah kehidupan

melalui sudut pandang yang tidak lazim dan unik, yakni sepasang sepatu kulit yang telah usang dan menemani perjalanan panjang pemiliknya. Sepatu tersebut berperan sebagai saksi diam atas berbagai peristiwa hidup yang sarat dengan perjuangan, kesetiaan, dan pengorbanan, sehingga cerita ini menyampaikan nilai ketekunan serta pentingnya menghargai jerih payah orang tua.

Hal istimewa pada cerpen *Sepasang Sepatu Tua* terletak pada penggunaan gaya bahasa personifikasinya yang menghadirkan benda mati seolah-olah mampu berbicara, berpikir, dan merasakan emosi. Melalui dialog batin dan pemikiran sepatu, pembaca diajak memasuki pengalaman emosional yang lebih intim, mulai dari rasa kecewa, bahagia, sedih, hingga kebimbangan. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan sederhana namun tajam, cerpen ini menyimpan makna-makna tersirat yang mendalam, menjadikannya tidak hanya unik secara naratif, tetapi juga kaya akan nilai kemanusiaan dan refleksi kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berupa gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono secara mendalam dan sistematis berdasarkan kajian stilistika.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dengan teknik analisis datanya menggunakan teori stilistika menurut Geoffrey Leech dalam (Kasmilah et al., 2025) yaitu membaca setiap gaya bahasanya secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami isi dan jenis gaya bahasanya. Validitas datanya diperoleh dengan triangulasi teori pengidentifikasian serta menginterpretasikan gaya bahasa dalam cerpen secara berkesinambungan untuk meninjau data lebih objektif dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan stilistika dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Fokus kajian meliputi penggunaan benda mati sebagai bahan penyampai perasaan tokoh dengan gaya bahasa yang sederhana tetapi tetap elegan dan menunjukkan ciri khas penulis. Gaya bahasa penting dalam menulis karya sastra untuk memperindah bahasa dan maknanya yang diartikan secara ekspresif. Dalam *Sepasang Sepatu Tua*, Sapardi Djoko Damono menggunakan berbagai majas seperti personifikasi, metafora, hiperbola, ironi, satire, simile, paradoks, dan alegori untuk menyampaikan setiap perasaan tokoh dan memperdalam makna cerita. Setiap majas memiliki ciri khas dan digunakan secara naratif. Berikut merupakan temuan gaya bahasa dalam Cerpen *Sepasang Sepatu Tua*.

Gaya Bahasa dalam Cerpen *Sepasang Sepatu Tua*

Personifikasi

Mewakiliikan suatu benda untuk menggambarkan sifat manusia pada benda-benda mati sehingga seolah-olah mempunyai sifat manusia atau benda hidup (Rezeki, 2021). Hal ini terlihat pada kalimat “Sepatuku yang jebol itu memang bisu, setidaknya aku tak pernah mendengar mereka bercakap-cakap.” (halaman 2), yang mengandung gaya bahasa personifikasi karena sepatu sebagai benda mati digambarkan memiliki sifat manusia, yaitu “bisu” dan “bercakap-cakap.” Dalam kenyataannya sepatu tentu tidak dapat berbicara atau berdiam diri seperti manusia, namun pengarang sengaja memberikan sifat tersebut untuk menimbulkan kesan tertentu. Penggunaan personifikasi ini berfungsi untuk mengekspresikan kondisi tokoh secara lebih hidup dan imajinatif, di mana sepatu yang “bisu” dapat dimaknai sebagai simbol ketidakmampuan menyampaikan keluhan meskipun sudah jebol, sekaligus mencerminkan perasaan tokoh yang terbiasa menahan keadaan

sulit tanpa banyak mengeluh, sehingga membantu pembaca memahami suasana dan perasaan tokoh secara lebih mendalam.

Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang disampaikan menggunakan kata pembandingan ‘seperti’ atau ‘bagaikan’, untuk mewakili atau tidak merujuk langsung kepada objek (Wahyuningtyas & Gusthini, 2025). Hal ini terlihat pada kalimat “Terserah mau dibilang norak atau apa, sepasang sepatu itu telah merebut hatiku.” (halaman 5), yang mengandung metafora karena ungkapan “merebut hatiku” tidak dimaksudkan secara harfiah sepatu tentu tidak dapat mengambil hati seseorang secara fisik. Ungkapan ini digunakan untuk menyatakan bahwa tokoh sangat menyukai atau terpicik pada sepatu tersebut, sehingga sepatu digambarkan seolah memiliki kemampuan untuk memikat atau memengaruhi perasaan pemiliknya. Penggunaan metafora membuat ungkapan menjadi lebih hidup dan emosional, sehingga pembaca dapat merasakan antusiasme dan kekaguman tokoh terhadap sepatu tersebut secara lebih nyata.

Hiperbola

Gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan untuk menekankan suatu perasaan atau keadaan disebut hiperbola (Aprila, 2022), hal ini terlihat pada kalimat “Ke mana pun aku pergi, merekalah yang membawaku.” (halaman 5) yang menyatakan sesuatu secara berlebihan karena sepatu tentu tidak benar-benar bisa membawa seseorang ke mana pun ia pergi, namun ungkapan ini digunakan untuk menekankan betapa tokoh sangat bergantung pada sepatu dan merasa selalu ditemani olehnya, sehingga penggunaan hiperbola menonjolkan intensitas ikatan emosional tokoh dengan sepatu secara dramatis.

Ironi

Untuk menyatakan pernyataan tersembunyi dengan maksud bertolak belakang dari arti sebenarnya dengan cara menyindir atau

menekankan ketidaklogisan (Kamal & Sarifah, 2022), hal ini tercermin pada kalimat “Di negerinya Martin Luther King, harga sepatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya.” (halaman 1) karena seharusnya di negara maju seperti Amerika Serikat harga sepatu baru jauh lebih tinggi daripada ongkos perbaikannya, namun pernyataan tersebut justru menunjukkan kebalikannya, sehingga menekankan kontras dan ketidaklogisan yang membuat pembaca berpikir kritis mengenai kondisi harga sepatu di negara tersebut.

Satire

Satire merupakan gaya bahasa yang menggunakan sindiran, humor, atau kritik secara halus untuk menyoroti kebiasaan, perilaku, atau kondisi sosial yang dianggap tidak logis atau kontradiktif dengan tujuan diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Reistanti, 2022). Hal ini tercermin pada kalimat “Di India sapi dianggap suci, mana mungkin kulitnya dijadikan sepatu, diinjak-injak pemiliknya sembarang waktu.” (halaman 1) karena penulis menyindir kontradiksi antara kepercayaan bahwa sapi suci dan kenyataan bahwa kulitnya dapat dijadikan sepatu yang diinjak sembarangan, sehingga menekankan paradoks tersebut sambil menghadirkan kritik halus dan efek humor yang membuat pembaca menyadari ketegangan antara nilai budaya dan praktik nyata.

Simile

Gaya bahasa yang disebut simile merupakan perbandingan dua hal berbeda secara eksplisit menggunakan kata pembandingan (Lestari & Ani, 2022), seperti seperti, bagaikan, atau mirip untuk menegaskan kesamaan tertentu, hal ini tercermin pada kalimat “Warnanya merah kecoklatan, solnya agak tebal dan kuat, pinggiran atasnya sampai ke mata kaki mirip sepatu bot tetapi bukan sepatu bot.” (halaman 1) karena sepatu yang digambarkan dibandingkan dengan sepatu bot menggunakan kata “mirip”, sehingga membantu pembaca membayangkan bentuk, ukuran, dan karakter

sepatu tersebut dengan lebih jelas dan membuat deskripsinya lebih konkret serta mudah dipahami.

Paradoks

Gaya bahasa atau pernyataan yang tampak bertentangan atau tidak masuk akal secara logika, tetapi mengandung kebenaran atau makna yang lebih dalam (Yuningsih et al., 2021), tercermin pada kalimat “Meskipun bukan aku yang diajak berbicara, meskipun tidak memahami sepatah kata pun yang mereka bicarakan, aku dengan gembira berpindah dari hotel ke hotel sebab merasa dalam perjalanan tidak sendirian saja.” (halaman 3) karena secara logika seseorang seharusnya tidak merasa ditemani jika tidak diajak berbicara dan tidak memahami pembicaraan orang lain, namun tokoh justru merasa senang dan seolah-olah tidak sendirian, sehingga penggunaan paradoks ini menekankan pengalaman emosional tokoh yang bersifat subjektif dan membantu pembaca menangkap kedalaman perasaan serta makna kebersamaan yang tidak selalu bergantung pada kata-kata atau pemahaman literal.

Alegori

Penggunaan simbol, tokoh, benda, atau peristiwa untuk mewakili gagasan atau makna yang lebih luas daripada arti literalnya disebut alegori (Halawa, 2021). Terdapat pada penggunaan sepatu dalam cerita sebagai alegori untuk menggambarkan hubungan manusia, di mana sepatu yang setia menemani pemiliknya melambangkan pasangan hidup atau teman yang selalu ada dan dapat diandalkan, sedangkan sepatu yang “bisu” melambangkan hubungan dangkal tanpa kedekatan batin, sehingga pembaca dapat memahami makna simbolik dari benda sehari-hari dan refleksi tentang kesetiaan serta kedekatan emosional dalam kehidupan manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko

Damono, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sangat berperan penting dalam memperkuat nilai estetika, makna, dan pesan moral dalam cerita. Sapardi Djoko Damono secara konsisten menggunakan gaya bahasa yang sederhana dengan memanfaatkan beberapa jenis gaya bahasa sebagai pendukungnya seperti personifikasi, metafora, hiperbola, ironi, satire, simile, paradoks, dan alegori.

Penggunaan gaya bahasa tersebut menciptakan emosional pembaca dengan gaya berbicara apa adanya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerpen ini relevan untuk dijadikan acuan dalam menulis cerpen karena alur cerita yang tidak sulit untuk diikuti dan penggunaan gaya bahasa yang sederhana namun tetap memanfaatkan beberapa jenis majas sebagai pendukung dan simbol ciri khas penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprila, T. M. 2022. Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer The Hyperbole Language Style in Bumi Manusia of Novel. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 40–49. Doi: <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.22>
- Aprila, D., Setiawan, F., & Fatmawati, F. 2025. Gaya Bahasa Sarkasme dalam Kolom Komentar di Akun Tiktok @ dedycombuzer Kajian Semantik. *Jurnal riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1157–1164. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.693>
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 11-19. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Astuti, C. W., & Setyanto, S. R. 2023. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2),

- 99-106. <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>
- Auliya, R. A., Harjito, H., & Andrian, S. N. 2022. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Amelia Karya Tere Liye. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 310–319. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14534>
- Farikhah, L. N., & Prasetyo, E. 2025. Gaya Bahasa dalam Puisi di Negeri Amplop Karya KH Mustofa Bisri: Kajian Stilistika dan Relevansi Sosial Pendahuluan. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1509–1518. <https://dmi-journals.org/deiktis>
- Fatmawati, T. Larasati M., & Irma, C N. 2020. Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen Dedaunan Gugur di Sepertiga Malam Karya Sumiati Al Yasmine. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 125-134. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1360>
- Halawa, M. 2021. Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel “Jalan Pasti Berujung” Karya Benyaris Adonia Pardosi. *Kohesi: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v2i1.412>
- Isabillah, N., & Hikam, A. I. 2025. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 258–269. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1932>
- Kamal, S. H., & Sarifah, S. 2022. Dokumenter Televisi Paradoks Edisi“ Dilema Bahasa Jawa. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(2), 121–128. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i2.8098>
- Kasmilah, N., Saharani, D., & Edidarmo, T. 2025. Tinjauan Stilistika terhadap Diksi dan Gaya Bahasa dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 8(2), 1108–1120. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i2.5860>
- Khasani, W. F., Astuti, C. W., & Setiawan, A. 2025. Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film *The Big Four* Karya Timo Tjahjanto (Analisis Makna dan Fungsi). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(2), 226-233. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28315>
- Latifah, S. A. 2024. Narasi Ilmu Pengetahuan dalam Novel Erni Aladjai Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 74-87. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.386>
- Lestari, L. T., & Ani, S. 2022. Gaya Bahasa Simile dalam Novel Ingkar Karya Boy Chandra. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(2), 37–48. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis>
- Lestari, S., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2021. Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album *Untukmu Selamanya* Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 106-112. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Luthfiana, P. N., Harida, R., & Arifin, A. 2020. Figurative Language in Selected Songs of ‘A Star is Born’ Album. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 54-61. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Mardiyah, Z., Sutejo, S., & Astuti, C. W. 2021. Kajian Stilistika dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 144-153. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Murtadoh, A., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. 2023. Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-10. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. 2022. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko

- Santosa. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-7. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurfadhilah, A. Y., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. 2021. Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen Metafora Padma Karya Bernard Batubara. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 73-80. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Reistanti, A. P. 2022. Bahasa Satire dalam Akun Instagram @Quotes_Nurhadialdo. 21.
- Rezeki, L. S. 2021. Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 1(2), 50–59. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Saputra, D. E., Sutejo, S., & Suprayitno, E. 2023. Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Kang Musthofa* Karya Husna Assyafa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 20-30. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Siregar, N. A. Z. 2024. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Menyoroti Perspektif Feminisme dalam Novel Hati Suhita. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 134-142. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.428>
- Wahyuningtyas, R., & Gusthini, M. 2025. Metafora dan Alegori dalam Novel *The Little Prince*: Pendekatan Stilistika untuk Memahami Makna Kehidupan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 54–63. <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.480>
- Yuningsih, C. R., Siregar, F. A. G., & Sintowoko, D. A. W. 2021. Representasi Paradoks dan Harmoni dalam Berkarya. *Jurnal Rupa*, 6(2), 112-117. <https://doi.org/10.25124/rupa.v6i2.3336>